

Physical Education Teacher Teaching Skill Training and Sports MI Mamba'ul Ma, arif NU Kerembung Sidoarjo

Sunanto¹, Pance Mariati², Muchamad Samsul Huda³, Hamdiana⁴

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, ^{3,4}Universitas Mulawarman
Email: alif30@unusa.ac.id¹, pance_mariati@unusa.ac.id², mshudari@gmail.com³,
hamdianapjkr11@gmail.com⁴

 <https://doi.org/10.36526/gandrung.v3i1.1549>

Abstract: *Regarding the issues and focus of assistance From the findings obtained in understanding the concepts of physical education and sports, the teacher said many different things, the learning process and its objectives would change, not focusing on fitness but more on temporary student achievement. In essence, sport here has a different meaning. with physical education, sport means something that leads to achievement, while physical education leads to physical fitness. The method used in this activity is a training model. By delivering material, simulations, questions and answers and sharing seasons are used to gain knowledge and discoveries obtained from each teacher. During the training, if there are participants who do not understand or do not understand, they can be directly asked. Questions and answers also function to determine the extent to which participants understand the material that has been given. a form of technical action or program action to solve the problems of physical education and sports teachers. While the discussion on the results of the service includes peer discussions that are relevant to the findings of the mentoring results.*

Keywords: *Training, Skills, Teachers, Education and Sports*

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, gerakan reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut memberikan dampak yang mendasar pada proses pembelajaran dan manajemen sistem pendidikan.

Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, yaitu diversifikasi kurikulum untuk melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam, diverifikasi jenis pendidikan yang dilakukan secara profesional, penyusunan standar kompetensi tamatan S-1 Dikjasor yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan

kondisi setempat, penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan, pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi, serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna. Pembaharuan sistem pendidikan juga meliputi penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat, serta perbedaan antara Pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Semenjak reformasi tahun 1997 bergulir banyak perubahan disegala bidang antara lain pendidikan. Tuntutan untuk memperbaiki dan meningkatkan pendidikan terus bergulir dan diharapkan adanya penerapan sistem pendidikan UU No. 20 Tahun 2003 termasuk prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pembaharuan kurikulum yang lebih baik. Difersifikasi kurikulum perlu dilakukan untuk melayani dan menampung keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat.

Kurikulum dan Pembelajaran merupakan bagian integral dari sistem pendidikan (Fujiawati, 2016). Perubahan dari satu kurikulum ke kurikulum berikutnya berdampak pada semua aspek yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Terjadinya perubahan kurikulum ditujukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum yang berlaku sebelumnya. Akan tetapi tidak dapat disimpulkan bahwa kurikulum lebih baik dari pada kurikulum yang baru, atau sebaliknya. Setiap kurikulum memiliki karakteristik yang berbeda, perbedaan inilah yang menjadi ciri kelebihan dan kekurangannya. pembelajaran modern yang lebih berorientasi kepada kepentingan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan. Guru adalah fasilitator yang menciptakan suasana kondusif dan membimbing proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang mereka pelajari.

Akan tetapi perubahan yang dilakukan seperti ini tidak berdampak pada perbaikan mutu pendidikan meskipun kita sadar bahwa perubahan itu adalah sebuah investasi jangka panjang. Perubahan sistem kurikulum yang sudah sempurna tidak berhenti apabila tidak didukung oleh kemampuan yang tinggi dan profesionalisme seorang guru atau tenaga pendidikan. Profesionalisme seorang guru atau tenaga pendidikan merupakan ujung tombak terhadap perbaikan mutu pendidikan.

Sagala (2009) mengutarakan kurikulum menyiapkan peserta didik untuk dapat hidup dan

mempersiapkan karyanya dalam masyarakat. Dengan demikian dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen penting untuk menjelaskan tujuan dan arah pendidikan serta pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik. Sejalan dengan hal itu menegaskan bahwa kurikulum merupakan salah satu indikator yang menentukan berhasil tidaknya kinerja suatu pendidikan, oleh karena itu kurikulum harus dikelola secara baik dan profesional.

Berlakunya KTSP memberikan keleluasaan pada guru Dikjasor untuk mendapatkan dapat menetapkan rencana pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi sekolahnya. Penetapan rencana pembelajaran ini memberikan elastisitas kepada guru untuk memilih pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap tepat sesuai dengan situasi dan kondisi siswa yang dihadapinya. Karakteristik siswa pada suatu kelas, sekolah apalagi daerah pastilah memiliki perbedaan-perbedaan seperti dari segi latar belakang keluarga siswa, tingkat intelegensi, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, motivasi dan sebagainya. Adanya keberagaman tersebut diharapkan dapat diatasi oleh guru Dikjasor sebagai pendidikan yang paling dekat dan mengetahui permasalahan yang ada pada siswa, kelas dan sekolahnya.

Sementara dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari definisi diatas terlihat bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran terhadap manusia secara terus-menerus, agar sang manusia itu menjadi pribadi yang kamil (sempurna) lahir dan batin. Karena itu, jika pendidikan menghasilkan pribadi-pribadi yang lemah, tak bertanggungjawab, tak bermoral, dan tidak mandiri, maka berarti program pendidikan itu gagal. Kegagalan tersebut, mungkin disebabkan karena adanya kesalahan dalam filosofi maupun manajemen pendidikan sehingga hasilnya tidak sesuai dengan cita-cita pendidikan itu sendiri.

Suardi (2012) mengutarakan adapun sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh-kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya

potensi kemampuan merupakan benih untuk menjadi manusia seutuhnya. Manusia siapapun, sebagai apapun, di mana dan kapan pun berada, berhak atas pendidikan. Manusia sebagai objek pendidikan adalah manusia dalam perwujudannya sebagai individu yang terpadu dengan masyarakat. Dua sisi perwujudan ini dipandang penting pada proses pendidikan agar di kemudian hari manusia dapat menemukan jati dirinya sebagai manusia.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam ungkapan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Pendidikan berfungsi membantu siswa dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Guru sebagai seorang pendidik memiliki peranan yang sangat penting, maka dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif, guru hendaknya dapat menerapkan strategi diantaranya adalah memprioritaskan pada tujuan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, dan melalui perencanaan, motivasi serta pengendalian, guru dapat menentukan sikap sehingga dapat menghasilkan siswa yang berwawasan positif terhadap perkembangan dirinya. Sebagaimana pernyataan (Candra & Mislan, 2019) bahwa karena ketika dalam proses pembelajaran, guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dimana tujuan dari pembelajaran itu mampu tercapai atau tidak. Pendidikan jasmani dan olahraga sekolah, pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan jasmani dan olahraga tidak hanya berdampak positif pada pertumbuhan fisik anak, melainkan juga perkembangan mental, intelektual, emosional dan sosialnya (Mutohir, 2002).

Dalam undang-undang RI No. 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional khususnya Bab I pasal 1 ayat (11) dinyatakan bahwa; Olahraga Pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai suatu proses pendidikan yang diatur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian dan kebugaran jasmani. Berdasarkan Undang-Undang RI. No. 3 Tahun 2005 yang menyebutkan tentang sistem keolahragaan nasional di atas, bahwa tujuan olahraga pendidikan adalah untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, dan kebugaran jasmani disebut dikhususkan untuk menciptakan rasa senang siswa agar melakukan gerak, sehingga siswa

sehat jasmani dan rohani. Proses pendidikan jasmani dan olahraga tersebut juga harus berkelanjutan agar tercipta suatu tujuan yang diinginkan yaitu siswa bugar jasmani dan seutuhnya.

Melalui yang terkandung di dalam undang-undang tersebut, dapat kita petik sebuah makna bahwa melalui pendidikan jasmani dan olahraga kita dapat belajar gerak dan belajar melalui gerak maksudnya melalui aktivitas gerak tersebut kita memperoleh sehat secara jasmani (fisik) dan sehat secara rohani (sosial, mental, emosional, intelektual, dan spritual).

Dalam kaitan dengan proses pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidayah se-Kecamatan Krembung Sidoarjo dalam penerapan di lapangan masih banyak guru yang mengabaikan prinsip pengajaran pendidikan jasmani, tidak memperhatikan tingkat dan perkembangan anak, atau dengan istilah lain mengabaikan prinsip yang mengacu kepada asas *Developmentally Appropriate Practice* istilah itu merupakan sebuah konsep yang melandaskan proses belajar-mengajar pendidikan jasmani yang berpusat pada peserta didik. Guru terpaku kepada kecabangan olahraga sehingga tugas yang diberikan kepada anak jauh melebihi kemampuannya. Sehingga proses pembelajaran menjadi kaku, tidak menyenangkan, siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, siswa merasa terkekang oleh aktivitas yang statis membuat siswa menjadi jenuh dan bosan, siswa mudah lelah, hubungan dan kerjasama antar siswa rendah, kreatifitas kurang dan siswa juga kurang menikmati saat melaksanakan tugas gerak. Akibatnya tugas gerak yang seharusnya sederhana dan mudah dilakukan menjadi lebih sulit (kompleks), dan yang lebih parah lagi apabila hal tersebut terus menerus terjadi maka pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa akan terhambat dan kompetensi yang direncanakan tidak tercapai.

Dari hasil beberapa wawancara dengan guru-guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga tersebut menjawab dengan jawaban yang berbeda-beda. Ada yang mendeskripsikan jawaban, ada pula hanya menjawab dengan singkat. Contohnya Bapak Hadi Purwanto, M. Yadiq, dan Afiq Hakim Mujtahidin mendeskripsikan jawaban yang sekiranya patut dijelaskan. Mereka rata-rata menjelaskan pertanyaan tujuan bidang studi mengajar, psikologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Berbeda dengan guru disini yaitu Bapak Wawan Nuryadi, Rachmad Sholeh, Arik, Joko, Ibu Menik Misiatun, dan Wahyu Ningsih yang hanya menjawab pertanyaan dengan singkat tanpa ada penjelasan apapun. Hanya menjawab dengan jawaban "ya". Namun jawaban dari semua guru tersebut dapat disimpulkan bahwa

ketika saya tanya profesinya yang digeluti sekarang sebagai apa, pasti mereka menjawab sebagai guru olahraga. Begitu pun ketika ditanya tujuan olahraga apa, mereka pun menjawab untuk prestasi dan mengenal cabang olahraga. Padahal sebenarnya yang mereka katakan tersebut kurang mengarah pada tujuan pendidikan olahraga sebenarnya. Apalagi mereka mengatakan sebagai guru olahraga. Pada intinya olahraga di sini mempunyai arti yang berbeda dengan pendidikan jasmani, olahraga berarti suatu hal yang mengarah pada prestasi, sedangkan pendidikan jasmani mengarah kepada kebugaran jasmani.

Hasil evaluasi guru Dikjasor dalam membelajarkan ketika saya wawancara juga mengatakan, guru menginginkan hasil yang nyata dari apa yang telah diajarkannya oleh siswa. Contohnya ketika materi basket, siswa diharuskan bisa memasukkan bola dalam ring, begitu juga dalam cabang-cabang olahraga yang lain. Padahal seharusnya evaluasi guru dalam mengajar di lapangan, menjadikan siswa bugar jasmani dan rohani, bukan hasil melainkan proses.

Dari hasil wawancara menganalisis guru pendidikan jasmani dan olahraga di atas masih hal sama dengan guru-guru lainnya, masih menggunakan paradigma olahraga, dan juga guru tersebut lulusan yang tidak lineyer, dari D2 PGSD Penjas dan S1 Jurusan pendidikan Ekonomi Widya Dharma. Maka sangat berpengaruh pada proses pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka guru pendidikan jasmani dan olahraga di Sekolah Se- Kecamatan Krembung Sidoarjo perlu meningkatkan kompetensinya untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai fasilitator, mitra, sekaligus pelatih bagi siswa.

Hal ini sesuai dengan UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 yang menjelaskan bahwa guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualitas akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis mengajukan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Pelatihan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga MI Mamb'ul MA'arif NU Se- Kecamatan Krembung Sidoarjo."

Metode

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan di SD Mambaul Maarif NU yang beralamat di Jl. Raya Krembung No.69, Krembung Barat, Krembung, Kec. Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan

ini berlangsung selama 1 hari, pada tanggal 06 November 2021 pada pukul 08.00 - 01.00 Metode yang digunakan yakni 1. Tahapan Persiapan, 2. Tahap Pelaksanaan, kemudian pengambilan data melalui hasil diskusi yang diselenggarakan oleh tim pengabdian masyarakat. Ada beberapa tahapan pelaksanaan dalam acara ini, diantaranya yaitu :

1. Tahap Persiapan

Pada Tahap ini dibagi mejadi 2

a. Tahap Pra Kegiatan (Sebelum Kegiatan)

Pada Tahap ini, penulis dan team serta dukungan dari pihak LPPM UNUSA (Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya) sunanto melakukan kunjungan dan observasi di sekolah tersebut untuk menyapaikan beberapa hal kepada kepala dan guru Pendidikan jasmani dan olahraga untuk persiapan Pelatihan Keterampilan Guru Sekolah Pendidikan Jasmani dan olahraga. Setelah mecapai suatu kesepakatan dengan kepala sekolah maka pelaksana tersebut mendapatkan dukungan penuh dari pihak kegiatan pelatihan tersebut.

b. Tahap Penyesauain Jadwal Pelatihan

Pelaksanaan waktu pelatihan disesuaikan dengan permintaan pihak kepala sekolah SD Mambaul Maarif NUKec. Krembung, Kabupaten Sidoarjo yaitu di mulai dari pukul 08.00 pagi sampai dengan pukul 12.00 siang. Hal ini yang awalnya dilaksanakan pukul 08.30 tertunda akhirnya di mulai pukul 10.00 siang dikarenakan guru-guru masih ada jam mengajar.

2. Tahap Pelaksanaan

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah model pelatihan. Dengan melakukan penyampaian materi, simulasi,tanya jawab serta *sharing season* digunakan untuk mendapatkan pengetahuan serta penemuan-penemuan yang didapatkan pada masing- masing guru. Pada saat pelatihan berlangsung, jika ada peserta yang kurang paham atau tidak mengerti bisa langsung ditanyakan. Tanya jawab juga berfungsi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang sudah diberikan.

a. Sesi Materi 1

Metode yang dilakuan dalam kegiatan ini adalah model pelatihan. Yaitu dengan melakukan ceramah atau pemberian materi, dan praktek langsung, Metode ceramah dan tanya jawab digunakan untuk memperkenalkan pemahaman konsep Pendidikan jasmani dan olahraga yang diberikan.Karena

Pendidikan jasmani adalah merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis, bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuscular, perceptual, kognitif, sosial dan emosional (Depdiknas, 2006). Pada saat pelatihan berlangsung, jika ada peserta yang kurang paham atau tidak mengerti bisa langsung ditanyakan. Tanya jawab juga berfungsi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang sudah diberikan. Narasumber pada pengabdian masyarakat ini adalah Dosen FKIP UNUSA dan dibantu oleh beberapa mahasiswa PGSD. Pada Saat praktek langsung, dalam proses setelah simulasi mengajar ada sesi diskusi yang dibimbing langsung oleh pematarijika peserta mengalami kendala atau kesulitan masing-masing guru pengamat akan diskusikan teman sejawat. Dalam Pelaksanannya tahapan ini di bagi ke dalam beberapa sesi 1 dan 2.

Pada pelatihan sesi pertama penulis dalam hal ini Narasumber memberikan materi tentang pemahaman konsep pendidikan jasmani dan olahraga yang harus diketahui secara pengertian dan peraktik di lapangan. (Nurhasan, 2005) mengatakan Pendidikan jasmani menuju keselarasan antar tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat dan kuat lahir batin, diberikan di disegala jenis sekolah. Penyampain materi sesi 1 Pemahaman konsep Pendidikan jasmani dan olahraga sebagai berikut:



Gambar 1. Pematari Sedang Memberikan Penjelasan Materi

Untuk materi apa saja yang diberikan pada pelatihan ini, bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Pemberian Materi Konsep Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Hari	Pelatihan	Materi
Sabtu 06 Novemeber 2021	Pelatihan Keterampilan Pendidikan Jasmani dan Olahraga	<ul style="list-style-type: none">• Pengertian Pendidikan• Pengertian Jasmani• Pengertian Olahraga• Perkembangan Konsep Pendidikan Jasmani dan Olahraga• Ciri-Ciri Pendidikan Olahraga• Nama Baru Untuk Pendidikan Jasmani• Peristilahan• Konsep Pendidikan Jasmani dan Olahraga• Tujuan Pendidikan Jasmani dan Olahraga

1. Tahap Simulasi

Penerapan simulasi ini berguna untuk para peserta dalam memahami sebuah implementasi pada suatu metode atau konsep yang sudah ditentukan. Hal ini juga dapat menciptakan ruang sharing session untuk menemukan pembaharuan atau hal-hal baru dan mengemukakan baik problem maupun saran yang membangun. Sehingga, pada tujuan penyelarasan konsep pembelajaran tersampaikan dengan komprehensif.



Gambar 2. Simulasi Mengajar Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga Bersama Siswa

2. Tahap Evaluasi

Pada tahap penerapan evaluasi, guru diarahkan kepada pemberian masukan serta saran dari hasil pengamatan simulasi yang telah diterapkan oleh salah satu guru penjasor, hasil evaluasi tersebut guru berdiskusi memberikan tanggapan perihal kekurangan serta perbaikan pengajaran yang sekiranya belum sesuai dengan konsep besar Pendidikan jasmani dan olahraga.



**Gambar 3. Simulasi Memberikan Tanggapan *Shering Session*
Guru Kelas SD dan Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga SD/MI**

Hasil dan Diskusi

Hasil pengabdian menjelaskan tentang dinamika proses pendampingan meliputi ragam kegiatan yang dilaksanakan, bentuk-bentuk aksi yang bersifat teknis atau aksi program untuk memecahkan masalah guru-guru Pendidikan jasmani dan olahraga. Sedangkan diskusi hasil pengabdian meliputi diskusi teoritik yang relevan dengan temuan hasil pendampingan. Masukan saran yang disampaikan ketika evaluasi dengan peserta pelatihan antara lain yakni; Kondisi keadaansa saat mengajar, salah satunya penempatan tempat olahraga jika menggunakan tempat dalam ruangan ber alas keramik diusahakan tidak menggunakan kaos kaki karena dapat membahayakan peserta didik terpeleset ketika berolahraga. Pelaksanaan absensi murid sebaiknya dilakukan sebelum memulai pembelajaran, agar nantinya guru mengetahui jika terdapat murid yang belum hadir dalam forum. Guru mempraktikkan terlebih dahulu perihal gerakan yang akan diterapkan oleh siswa. Memberikan pemanasan dengan game yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan agar tidak terkesan membosankan,

atau dapat menerapkan pemanasan secara statis ataupun dinamis. Pendampingan siswa oleh guru jika melakukan pemanasan agar nantinya jika ada siswa yang kurang benar dalam melakukan gerakan dapat langsung dibenarkan oleh guru supaya tidak melakukan kesalahan Gerakan secara terus menerus. Pemberian studi kasus pembelajaran sesuai dengan zamannya, agar siswa mampu beradaptasi dimasanya.



Gambar 3. Pemberian Masukan dan Saran dari Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Kesimpulan

Dari hasil pelatihan guru sudah ada perubahan dalam melaksanakan pembelajaran siswa sesuai dengan konsep pendidikan jasmani dan olahraga dan tujuannya. Hal ini di ikuti dengan perilaku belajar siswa melalui garak misalnya disiplin, kerja sama, sportif, dan bertanggung jawab. Upaya untuk menerapkan proses pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang sesuai dengan hakikatnya, maka kiranya tenaga pendidikan yang menerapkan sumber daya manusia serta berperan penuh dalam pencapaian proses pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang dimaksud, dapat mengerti dan memahami dengan jelas terkait konsep pendidikan jasmani olahraga serta tujuannya. Penerapan proses pembelajaran dari hasil pelatihan guru sudah dapat menerapkan keterampilan mengajar, sebagaimana tujuan dari pendidikan jasmani dan olahraga. Jadi, adanya pelatihan tersebut guru sudah dapat menerapkan keterampilan mengajar pada proses pembelajaran

pendidikan jasmani dan olahraga. Adapun simpulan dari pelatihan tersebut adalah guru mampu memahami konsep pendidikan jasmani dan olahraga, serta mudah memahami keterampilan mengajar dan guru paham dalam mengevaluasi pembelajaran yang berkelanjutan

Daftar Referensi

- Candra, A. T., & Mislan. (2019). Minat Belajar Mahasiswa Program Studi PJKR Menggunakan Metode Diskusi Dalam Proses Perkuliahan. *Jurnal Altius*, 8(2).
- Depdiknas. (2006). *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*. BSNP. Departemen Pendidikan Nasional.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan Dan Kaajian Seni*, 1(1).
- Mutohir, T. C. (2002). *Gagasan – Gagasan dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Unesa Press.
- Nurhasan. (2005). *Petunjuk Praktis Pendidikan Jasmani*. Unesa University Press.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. CV. Alfabeta.
- Suardi, M. (2012). *Pengantar Pendidikan*. PT INDEKS.